

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World health Organization* (WHO, 2013), jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2011 terdapat 140 juta pasien diseluruh rumah sakit didunia, dan pada tahun 2012 diperkirakan meningkat menjadi 148 juta jiwa (Rahmayati, Silaban, & Fatonah, 2018). Paden (2016) menambahkan jumlah pembedahan yang dilakukan di Royal United Hospital, Inggris pada tahun 2009 dengan persentase 53,7%.

Menurut Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2009 menjabarkan bahwa tindakan bedah menempati urutan ke-11 dari 50 kasus penyakit di Indonesia dengan persentase 12,8% dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan bedah laparotomi (Kusumayanti, 2015). Menurut National Emergency Laparotomy Audit (Nela, 2017) telah terjadi sekitar 30.000 tindakan laparotomi di Inggris dan Wales. Tahun 2012 di Indonesia, tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan bedah laparotomi, (Kemenkes RI, 2013 dalam Ningrum, Mediani, & Isabella, 2017)

Sedangkan di Kota Padang berdasarkan data dari RS TK III Dr Reksodiwiryo Padang, Tahun 2018 angka kejadian pembedahan laparotomi berjumlah 265 pasien, Sedangkan untuk data dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2019 angka kejadian laparotomi berjumlah 64 Pasien (Rekam

Medik RSTK III Dr Reksodiwiryono Padang 2019).

Laparotomi merupakan prosedur pembedahan yang melibatkan suatu insisi pada dinding abdomen hingga ke cavitas abdomen (Sjamsuhidajat & Jong, 2014).

Tindakan pembedahan preoperative baik terencana maupun kedaruratan merupakan peristiwa kompleks yang menimbulkan kecemasan. semua bentuk pembedahan tersebut selalu didahului oleh suatu reaksi fisiologis seseorang yang akan melakukan tindakan seseorang baik normal maupun tidak normal yang akhirnya terjadi kecemasan menurut Smeltzer and Bare (2001 dikutip dalam Aliftita S, 2017).

Menurut Capernito (2006) menyatakan 90% pasien pre operasi berpotensi mengalami kecemasan, adapun tanda dari kecemasan yang biasanya timbul pada pasien *pre operatif* yaitu meningkatnya frekuensi nadi, pernafasan, gerakan-gerakan tangan yang tidak terkontrol, telapak tangan yang lembab, gelisah, menanyakan pertanyaan yang sama berulang kali, sulit tidur, sering berkemih (Twistiandayani & Muzakki, 2017).

Kecemasan berlebihan dapat memperburuk keadaan pasien yang akan di operasi sehingga dapat berdampak pada pembatalan jadwal operasi yang akan di jalani oleh pasien selain itu dampak yang di timbulkan oleh kecemasan apabila tidak segera diatasi akan meningkatkan tekanan darah dan pernafasan yang dapat menyebabkan pendarahan baik pada saat pembedahan atau pun pasca operasi. Didalam keadaan cemas kemampuan seseorang dalam

mempersiapkan stimulus yang berasal dari individu akan mengalami suatu penyempitan bahkan bisa terjadi suatu penyimpangan dalam tingkat panik.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2007, Amerika Serikat menganalisis data dari 35.539 klien bedah yang di rawat di unit perawatan intensif antara 1 Oktober 2003 sampai 30 September 2006, sebanyak 2.473 klien mengalami kecemasan. Hasil penelitian lain civil Hospital Karachi, Pakistan, yang dilakukan oleh Masood Jawaid, *et al* (2006), mengatakan bahwa 57,65% pre operasi mengalami kecemasan (Rahmayati et al., 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Farida di RSUD dr. Soegiri Lamongan pada 32 orang yang akan dilakukan operasi laparatomi didapatkan 18 pasien pre operasi laparatomi (56,2%) mengalami kecemasan sedang, dan 14 pasien pre operasi (43,8%) mengalami kecemasan berat (Farida, 2015). sedangkan hasil penelitian yang di lakukan Sari (2019), di ruang irna bedah RSUP. DR. M. DJAMIL Padang didapatkan bahwa skor kecemasan pasien pre operatif laparatomi yang diukur menggunakan HARS pada 20 pasien dimna hasil untuk kelompok eksperimen dengan 10 pasien tingkat kecemasan pre laparatomi didapatkan hasil nilai rata rata skor sebesar 40,5 (cemas sedang), dan untuk kelompok control dengan 10 pasien pre laparatomi di dapatkan hasil yaitu yang 50 di katagrikan dengan cemas ringan. (Sari, 2019).

Kecemasan bisa dikurangi dengan pemberian *caring* perawat yaitu bentuk intervensi perawat dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman, nyaman,

komunikasi terapeutik, pendidikan, pelayanan kesehatan, memberikan dorongan, empati, cinta, memberikan sentuhan, serta membantu pemenuhan kebutuhan pasien dalam asuhan keperawatan. Keperawatan dan *caring* merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. *Caring* menggambarkan inti dari praktik keperawatan yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dalam pencapaian pelayanan keperawatan yang lebih baik dan membangun struktur sosial yang lebih baik (AACN, 2008 dalam Purwaningsih, 2018).

Menurut hasil penelitian (Twistiandayani & Muzakki, 2017), sebelum dilakukannya sikap *caring* perawat, cemas ringan 34,1%, cemas sedang 22,0% dan cemas berat 4,5%, dan setelah dilakukan *caring* perawat di dapatkan hasil cemas ringan 31,8%, cemas sedang 11,4% dan cemas berat 0%. Hal ini menunjukkan hampir seluruh pasien mengalami penurunan kecemasan dengan adanya perlakuan *caring*. Dari hasil analisa uji statistik didapatkan nilai $\alpha = 0.000$ yang berarti bahwa $\alpha < 0,05$, berarti ada pengaruh antara *caring* perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi.

Menurut hasil penelitian Dwi & Sulastri (2019), hubungan perilaku *caring* perawat terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operatif bedah Mayor di RSUD dr. H. Soewondo Kendal, menunjukan bahwa ada kecendrungan semakin baik perilaku *caring* perawat maka akan diikuti semakin rendahnya tingkat kecemasan pada pasien pre operatif, hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik diperoleh p-value adalah 0,001(p<0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi bedah Mayor di ruang Kenanga RSUD dr. H. Soewondo Kendal.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Ananda & Asmawati (2018) dengan jumlah populasi 96 orang, 50 orang menggunakan teknik *accidental sampling*, didapatkan hasil penelitian bahwa kurang dari separuh (44,8%) perawat memiliki perilaku caring kurang baik. Lebih dari separuh (52,1%) memiliki kecemasan berat. Ada hubungan perilaku caring dengan kecemasan pasien pre operatif di Ruang Rawat Bedah dan Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang uji statistik diperoleh p value = 0,000 ($p < 0,05$).

Watson mengemukakan bahwa *caring* merupakan inti dari keperawatan. Dalam hal ini *caring* merupakan perwujudan dari semua faktor yang digunakan perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada klien. Pemberian *caring* dalam keperawatan dapat berdampak positif yaitu dapat meningkatkan kesembuhan pasien, karena pasien merasa terpenuhi kebutuhan fisik, emosi dan spiritual, dan pasien merasa nyaman dengan pelayanan perawat (Sudarta, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di ruang rawat inap bedah RSTK III Dr Reksodiwiryo Padang, penderita yang akan di lakukan laparatomi pada bulan juni sampai dengan bulan agustus 2019 angka kejadian laparatomi berjumlah 64 Pasien. Sementara pada tanggal 1 – 3 Oktober terdapat 3 pasien yang akan melakukan laparatomi, dari ke tiga pasien tersebut di dapatkan bahwa 2 pasien yang mengalami cemas berat dan 1 orang di antaranya mengalami kecemasan tingkat sedang, oleh karena itu

peneliti berupaya untuk menggali tentang permasalahan tersebut dan berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa pasien didapatkan informasi bahwa perawat yang bertugas di ruang rawat inap bedah RSTK III Dr Reksodiwiryo Padang, cenderung fokus terhadap penanganan penyakit fisik pasien saja tanpa memperhatikan aspek psikologi pasien itu sendiri, perawat terkadang kurang memberikan penjelasan informasi tindakan yang akan diterima pasien dalam asuhan keperawatan sehingga terkadang membuat pasien cemas dan bingung, Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi di ruangan rawat inap bedah RSTK III Dr Reksodiwiryo Padang didapatkan ada beberapa perawat yang cenderung tidak melakukan *Informed consent* saat melakukan asuhan dan tindakan keperawatan, dan tidak menanyakan perasaan klien serta tidak memperkenalkan diri ketika pertama kali kontak dengan pasien, sehingga hubungan saling percaya antara perawat dan pasien tidak terbina dengan baik sehingga akan mempengaruhi keadaan psikologis pasien.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan perilaku *caring* perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pre op appendiksitis di rumah sakit RSTK III Dr Reksodiwiryo Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka dapat dirumuskan masalah “Apakah Ada Hubungan Perilaku *Caring* Perawat Terhadap Tingkat

Kecemasan Pasien Pre Op Laparatomi Di Rumah Sakit RSTKIII Dr. Reksodiwiryo Padang Tahun 2019.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahuinya hubungan perilaku *caring* perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pre op laparatomi di rumah sakit RSTK III Dr Reksodiwiryo Padang Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus.

- a. Diketuinya distribusi frekuensi perilaku *caring* perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pre op laparatomi di rumah sakit RSTK III Dr Reksodiwiryo Padang.
- b. Diketuinya distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada klien pre op laparatomi dengan perilaku *caring* perawat terhadap kecemasan pasien pre op laparatomi di rumah sakit RSTK III Dr Reksodiwiryo Padang.
- c. Diketuinyaa hubungan perilaku *caring* perawat terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre op laparatomi RSTK III Dr Reksodiwiryo Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Masukan dalam meningkatkan pelayanan mutu asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami kecemasan pada pre operasi laparatomi.

2. Bagi Pendidikan

Sumbangan ilmiah dan masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya hubungan perilaku caring perawat terhadap tingkat kecemasan klien pre op laparatomi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi data dasar tentang penelitian fenomenologi atau bahan pertimbangan terhadap penelitian selanjutnya yang akan dilakukan dengan ruang lingkup yang sama dengan mengubah variable atau merubah teknik penelitian.

